

MITIGASI COVID-19 MELALUI KEARIFAN LOKAL PESANTREN DI MADURA

Abd Hannan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
hannan.taufiqi@gmail.com

Heny Triyaningsih

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
henytrianingsih@iainmadura.ac.id

Abstract: This study discusses strategies to strengthen the global pandemic COVID-19 mitigation in Madura through the utilization of the local wisdom values of pesantren. There are three focus issues raised in this study, namely; COVID-19, the value of local wisdom, and finally pesantren. Using this type of qualitative research based on an analysis of sociological theory, this study found that the pesantren's social position as one of Madura's local wisdom values could actually be used as a strategy to strengthen the COVID-19 transmission and transmission control activities in Madura. The strengths and advantages of pesantren in strengthening COVID-19 mitigation in Madura can be seen from two things; First, pesantren is a popular traditional Islamic institution that is synonymous with magical power and charismatic clerical figures. With this, pesantren can be used as instruments to educate the public about the importance of complying with the health protocol regulations issued by the government; Secondly, pesantren have large and broad social capital, where the social capital is centered on three networks of power such as the kyai, santri, and alumni. In this regard, both the kyai, santri, and alumni, all three can be used to strengthen the COVID-19 control agenda in Madura, specifically to target some areas which have not been adequately addressed by formal policies. The involvement of pesantren and all their social networks such as kyai, santri, and alumni, besides being able to strengthen the COVID-19 mitigation agenda, can also realize an integral role control model by combining two approaches at once, namely structural approaches and value-based approaches of local wisdom.

Keywords: COVID-19; the Value of Local Wisdom; Pesantren.

Abstrak: Studi ini membahas strategi penguatan mitigasi pandemi global COVID-19 di Madura melalui pemanfaatan kearifan lokal pesantren. Terdapat tiga fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu; COVID-19, kearifan lokal, dan terakhir adalah pesantren. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan analisis teori sosiologi, penelitian ini mendapati temuan bahwa kedudukan sosial pesantren sebagai salah satu kearifan lokal Madura, sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai strategi memperkuat aktivitas pengendalian penyebaran dan penularan COVID-19 di Madura. Kelebihan dan keunggulan pesantren dalam memperkokoh mitigasi COVID-19 di Madura dapat dilihat dari dua hal; *Pertama*, pesantren merupakan lembaga keislaman tradisional populer yang identik dengan daya magis dan kharismatik ketokohan kyai. Dengan ini, pesantren dapat dimanfaatkan sebagai instrumen melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mematuhi aturan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah; *Kedua*, pesantren mempunyai modal sosial cukup besar dan luas, di mana modal sosial tersebut berpusat pada tiga jejaring kekuasaan mereka seperti kyai, santri, dan para alumni. Dalam kaitan ini, baik kyai, santri, dan alumni, ketiganya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat agenda pengendalian COVID-19 di Madura, khususnya untuk menyoroti beberapa daerah yang selama ini tidak cukup ampuh ditangani oleh kebijakan bersifat formal. Keterlibatan pesantren beserta segala jejaring sosial mereka seperti kyai, santri, dan para alumni, selain dapat memperkuat agenda mitigasi COVID-19, pun dapat mewujudkan satu role model pengendalian yang bersifat integral dengan memadukan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan struktural dan pendekatan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: COVID-19; Kearifan Lokal; Pesantren

Pendahuluan

Penyakit menular *Coronavirus Disease 2019* atau yang populer dengan sebutan Covid-19 merupakan jenis wabah pandemi kontemporer yang saat ini tengah mengancam dunia.¹ Sejak pertama kali ditemukan di China pada penghujung tahun 2019, tercatat tidak kurang dari 212 negara telah terjangkiti dengan total kasus sebanyak 3.037.605. Dari angka tersebut sebanyak 210.842 orang dinyatakan meninggal, dan 892.599 dinyatakan sembuh.² Hingga tulisan ini dibuat, ratusan ribu kasus baru masih bermunculan di banyak negara, tak terkecuali di Indonesia yang saat ini diprediksi tengah mengalami fase puncak pandemi corona yang terjadi antara Juni-Juli 2020.³ Di Indonesia sendiri, sejak kasus *patient zero* ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020, sampai sekarang sudah tercatat ada sebanyak 1.201.859 kasus. Dari jumlah kasus tersebut, sebanyak 12.734 juta orang dinyatakan meninggal dunia, 1.11.000 orang dinyatakan sembuh.⁴

Meluasnya kasus Covid-19 yang menyebar di banyak daerah

¹ Aiping Wu et al., 'Genome Composition and Divergence of the Novel Coronavirus (2019-NCoV) Originating in China', *Cell Host & Microbe* 27, no. 3 (March 2020): 325–28, <https://doi.org/10.1016/j.chom.2020.02.001>; Ping Yu et al., 'Substantial Undocumented Infection Facilitates the Rapid Dissemination of Novel Coronavirus (SARS-CoV-2)', *The Journal of Infectious Diseases* 221, no. 11 (11 May 2020): 1757–61, <https://doi.org/10.1093/infdis/jiaa077>; Adityo Susilo et al., 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (1 April 2020): 45, <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>; Qun Li et al., 'Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus–Infected Pneumonia', *New England Journal of Medicine* 382, no. 13 (26 March 2020): 1199–1207, <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>; Kiesha Prem et al., 'The Effect of Control Strategies to Reduce Social Mixing On Outcomes of the Covid-19 Epidemic in Wuhan, China: A Modelling Study', *The Lancet Public Health* 5, no. 5 (May 2020): e261–70, [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30073-6](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30073-6).

² "News & Information", Johns Hopkins Coronavirus Resource Center, accessed 21 July 2020, <https://coronavirus.jhu.edu/news>.

³ Vina Fadhrotul Mukaromah, 'Ini Prediksi Akhir Wabah Virus Corona di Berbagai Negara, Indonesia Kapan?', KOMPAS.com, 27 April 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/27/091542965/ini-prediksi-akhir-wabah-virus-corona-di-berbagai-negara-indonesia-kapan>.

⁴ Kompas Cyber Media, 'Berita Terkini Hari Ini, Data Covid-19 Di Indonesia', KOMPAS.com, 13 February 2021, <https://www.kompas.com/>.

Indonesia mutlak menjadi ancaman dan tantangan cukup serius.⁵ Terlebih secara geografis Indonesia sendiri merupakan negara berbasis kepulauan, di mana ada banyak daerah yang terpisah antara satu pulau dengan pulau lainnya. Kenyataan ini praktis akan mempersulit proses penanganan, khususnya untuk daerah-daerah yang berstatus terpencil, tertinggal, dan terluar. Problemnya semakin sulit, mengingat tidak semua daerah di Indonesia memiliki kemampuan menjalankan pengendalian sama. Lebih-labih daerah berbasis adat atau tradisional yang masih berkuat dengan problem mentalitas, yaitu daerah dengan masyarakat yang memiliki problem kebudayaan dan keagamaan yang terlampaui kaku dan tertutup.⁶ Dalam konteks penanggulangan Covid-19, faktor kebudayaan yang dimaksud adalah rendahnya kesadaran dan komitmen kolektivitas diri untuk menerapkan protokol kesehatan. Sedangkan pada faktor keagamaan, tantangan dan problem penanggulangan pandemi Covid muncul dari kekakuan berteologi, sehingga memunculkan narasi beragama yang senantiasa kontradiksi dengan sains, medis, dan produk rasionalitas lainnya.⁷

Di Indonesia, aspek mentalitas menjadi persoalan klasik, bahkan beberapa daerah dengan angka kasus tinggi seperti Jawa Timur, problem mitigasi Covid-19 banyak dipengaruhi oleh perilaku sosial masyarakat yang cenderung abai terhadap aturan protokol kesehatan yang telah dibuat oleh pemerintah.⁸ Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Ikatan Keluarga Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga (IKA FKM Unair), diperoleh fakta sebanyak 70 persen masyarakat Jawa Timur tidak mengindahkan

⁵ Bayu Brahma, 'Oncologists and COVID-19 in Indonesia: What Can We Learn and Must Do?', *Indonesian Journal of Cancer* 14, no. 1 (30 March 2020): 1, <https://doi.org/10.33371/ijoc.v14i1.728>.

⁶ Masdar Hilmy, 'Sikap Ilmiah Menghadapi Pandemi Covid-19', *Kolom UINSA* (blog), 4 April 2020, <https://w3.uinsby.ac.id/sikap-ilmiah-menghadapi-pandemi-Covid-19/>.

⁷ Perdanakusuma, 'Menyikapi Kontroversi Informasi Ilmiah Covid-19.', *Suara Merdeka News* (blog), 31 March 2020, <https://suaramerdeka.news/menyikapi-kontroversi-informasi-ilmiah-Covid-19/>.

⁸ CNN Indonesia, 'Jubir Ooo Soal Target Meleset Di Jatim: Warga Tak Patuh', 7 August 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200708162225-20-522393/jubir-Ooo-soal-target-meleset-di-jatim-warga-tak-patuh>.

aturan protokol kesehatan.⁹ Hasil survei ini berbanding lurus dengan studi Heny Triyaningsih (2020) yang dia lakukan di Pulau Madura, dirinya mendapati temuan bahwa sebanyak 60 persen penduduk di Madura tidak mengikuti himbauan pemerintah untuk menerapkan aturan kesehatan seperti menggunakan masker dan sebagainya.¹⁰ Karenanya, dalam kasus Covid-19 di Indonesia, problem mitigasi Covid-19 tidak akan cukup ampuh ditangani sebatas pada kebijakan formal. Namun lebih dari itu, harus diimbangi oleh pendekatan lain yang bersifat kearifan lokal. Dalam perspektif teori pembangunan, pendekatan kultural cukup memiliki nilai dan fungsi strategis, terutama untuk diterapkan di beberapa daerah terdampak Covid-19 yang selama ini memiliki nilai lokalitas khusus.¹¹ Masuk dalam katagori ini adalah daerah kepulauan Madura. Sebuah kepulauan di ujung utara pulau Jawa yang sejauh ini identik dengan nilai lokalitas, baik dalam hal kebudayaan, terkhusus dalam hal keagamaan.

Kaitannya dengan peran dan fungsi kearifan lokal masyarakat Madura terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat setempat, studi tentangnya sesungguhnya sudah banyak dilakukan, salah satunya datang dari Zainuddin Syarif (2019), *Pesantren, Kearifan Lokal, dan Moderasi Islam: Menelusuri Nilai Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura*.¹² Pada tulisannya ini, Zainuddin Syarif menjelaskan bahwa selain identik dengan sistem dan struktur sosial yang bersifat tradisional, masyarakat Madura juga dikenal dengan nilai religiusitas, yakni masyarakat yang dalam

⁹ CNN Indonesia, 'Survei Covid-19 Jatim: Bukan untuk Polemik, Utamakan Warga', nasional, 29 June 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200629082200-20-518463/survei-Covid-19-jatim-bukan-untuk-polemik-utamakan-warga>.

¹⁰ Heny Triyaningsih, 'Efek Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan tentang Virus Corona', *Meyarsa* 1, no. 1 (June 2020): 21, <http://dx.doi.org/10.19015/meyarsa.v1i1.3222>.

¹¹ Kompas Cyber Ihsanuddin, 'Jokowi Minta Tokoh Agama Dilibatkan Cegah Covid-19', KOMPAS.com, 19 March 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/19/11462061/jokowi-minta-tokoh-agama-dilibatkan-cegah-Covid-19>.

¹² Zainuddin Syarif and Abd Hannan, 'Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (1 March 2020): 220–40, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>.

kebudayaannya mempunyai penghormatan cukup besar terhadap simbol-simbol keagamaan.¹³ Dalam kaitan ini, beberapa simbol keagamaan yang ada dalam struktur masyarakat Madura seperti pesantren dan kyai, keduanya adalah realitas keislaman daerah (nilai kearifan lokal) yang selama ini dikenal lekat dengan pelbagai aspek kehidupan masyarakat Madura. Bukan saja dalam bidang keagamaan, namun juga pada bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan bahkan politik sekalipun.¹⁴ Dengan kedudukan dan pengaruhnya yang sentral ini, maka sangat logis kiranya jika kesemua nilai kearifan lokal tersebut dijadikan strategi memperkuat pengendalian penularan dan penyebaran Covid-19 di Madura, yang selama ini tidak cukup efektif ditangkal melalui pendekatan struktural.¹⁵

Berangkat dari kerangka pikir di atas, studi ini memuat kepentingan khusus untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika mitigasi Covid-19 di Madura, terutama yang berkaitan dengan eksistensi dan peran kearifan lokal pesantren di Madura. Beberapa permasalahan penelitian yang berhubungan dengan mitigasi Covid-19, kearifan lokal Madura, dan eksistensi pesantren sebagai salah satu nilai lokalitas di Madura, kesemuanya akan menjadi fokus permasalahan utama yang akan banyak dikaji di dalam penelitian ini. Secara teoritis, kajian ini memiliki sumbangsih besar dalam hal memperkaya khazanah keilmuan di bidang kajian sosial. Sedangkan pada tataran praktis, kajian ini memuat sumbangsih besar dalam hal menawarkan gagasan menyangkut agenda mitigasi Covid-19 di Indonesia. Khususnya untuk daerah dengan tipologi

¹³ Bandingkan dengan Abd Hannan, 'Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (16 May 2020): 152, <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>; Erie Haryanto, 'Neo Sufisme Dan Gerakan Sosial Agama-Politik Di Madura', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (26 November 2019): 894–904.

¹⁴ Abd Hannan and Kudrat Abdillah, 'Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial', *Jurnal Sosial Budaya* 16, no. 1 (2019): 16.

¹⁵ Abd Hannan, Siti Azizah, and Husna Atiya, 'Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura', *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (December 2020): 30.

sosial berbasis tradisional seperti daerah Madura pada umumnya.

Studi tentang penguatan mitigasi Covid-19 di Madura melalui nilai kearifan lokal pesantren merupakan studi kepustakaan. Secara metodologi, kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan jenis kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi permasalahan utama penelitian (*research question*) secara rinci, mendalam, dan menyeluruh.¹⁶ Permasalahan penelitian yang dimaksud di sini adalah dinamika mitigasi Covid-19 di Madura, eksistensi nilai kearifan lokal di Madura, serta peran dan fungsi pesantren sebagai salah satu nilai kearifan lokal Madura dalam proses mitigasi Covid-19 di Madura. Adapun pendekatan kepustakaan atau yang terkenal dengan studi literatur adalah metode yang menekankan pada penggunaan literatur sebagai sumber data utama. Istilah literatur di sini merujuk pada setiap kajian keilmuan yang memiliki relevansi dengan fokus masalah yang diangkat dalam penulisan ini.¹⁷ Dalam kesempatan ini, penelusuran data melalui studi kepustakaan difokuskan pada tiga tema besar; tema mengenai eksistensi pesantren, nilai kearifan lokal, dan tema tentang dinamika mitigasi Covid-19 di Madura. Dalam upaya memperoleh data yang objektif, maka studi kepustakaan dalam kajian ini lebih mengedepankan pembacaan data-data baru. Khususnya data yang bersumber dari lembaga atau instansi pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik (BPS), baik di level nasional maupun daerah, kemudian data dari hasil-hasil penelitian, baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi hingga jurnal penelitian. Sekian literatur yang memuat kajian seputar dinamika mitigasi Covid-19 di Madura, eksistensi nilai kearifan lokal di Madura, serta peran dan fungsi pesantren sebagai salah satu nilai kearifan lokal Madura dalam proses mitigasi Covid-19 di Madura, kesemuanya merupakan sumber-sumber bacaan pokok yang akan banyak dituangkan dalam penulisan paper ini.

¹⁶Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2005), 14.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Covid-19 di Madura

Jika merujuk pada penjelasan Hubb De Jong (1989), Madura sebagai daerah kepulauan dapat dibagi menjadi dua kutub besar, yakni Madura Barat dan Madura Timur.¹⁸ Madura Barat adalah daerah yang berada di sisi barat, dua daerah seperti Bangkalan dan Sampang adalah wilayah administratif yang masuk pada kutub ini. Sedangkan dua wilayah administratif lainnya, Pamekasan dan Sumenep masuk dalam Madura kutub timur. Namun demikian, meski secara geografis Hubb De Jong membagi Madura dalam dua kutub, tidak lantas mencerminkan adanya perbedaan menyangkut bangunan sistem dan struktur sosial mereka. Dalam beberapa hal, antara Madura Barat dan Madura Timur memang memuat perbedaan, namun itu tidak dalam keseluruhan. Fakta ini kemudian melahirkan kesimpulan bahwa, meski secara teritorial Pulau Madura terdiri dari banyak pulau, namun dalam segi sosial-budaya, masyarakat Madura masih didominasi oleh sistem kebudayaan lokal yang didominasi nilai religiusitas.¹⁹ Secara sosiologis, nilai religiusitas tersebut tergambar jelas dari kentalnya simbol-simbol keagamaan di Pulau Madura, terutama yang berpusat pada nama pondok pesantren.²⁰

Kaitannya dengan kasus Covid-19 di Madura, ketika Indonesia tengah awal-awalnya dilanda pandemi, Madura diprediksi masuk wilayah steril Covid-19, hal ini didasarkan pada tipologi geografis mereka sebagai daerah kepulauan yang terpisah dari pulau

¹⁸ Martin van Bruinessen, "Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society". In *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*, Edited by Kees van Dijk, Huub de Jonge, and Elly Touwen-Bouwisma (Leiden: KITLV Press, 1995); Huub De Jonge, *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (Jakarta: Rajawali Press, 1989).

¹⁹ Abd - Hannan, 'Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater dalam Pertarungan Politik Lokal Madura', *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (18 December 2018): 187, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-02>; Abd Hannan and Zainuddin Syarif, 'Agama Dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural Dan Struktural Pada Kalangan Kiai Pesantren Di Madura', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 June 2020): 47-73, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1174>.

²⁰ Yanwar Pribadi, 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture', *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (15 June 2013): 1, <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.

Jawa. Dengan kondisi ini, ada banyak upaya bisa dilakukan untuk menangkal masuknya Covid-19 ke Madura. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan memperketat akses transportasi yang menjadi pintu masuk ke Madura seperti jembatan Suramadu, pelabuhan, dan bandara di Sumenep.²¹ Sayangnya, opsi pengetatan dini tersebut tidak direspon cepat. Bahkan ketika penyebaran Covid-19 sudah masuk ke wilayah Surabaya, akses transportasi Jawa-Madura masih berjalan bebas dan normal.²² Ketidaksiapan pemerintah tingkat provinsi dan Forkopimda Jatim wilayah Madura untuk melakukan langkah dini pencegahan Covid-19, pada akhirnya harus dibayar mahal oleh pemerintah setelah ditemukannya kasus Covid-19 di Madura.²³ Dalam seketika status Pulau Madurayang awalnya berstatus zona hijau langsung berubah menjadi merah.²⁴

Menariknya dalam kasus Covid-19 di Madura, pasien positif Covid-19 pertama (*patient zero*) ditemukan bukan berasal dari Bangkalan maupun Sampang. Dua daerah yang secara geografis memiliki jarak dekat dengan Surabaya, atau bahkan merupakan teras Madura yang langsung bersampingan dengan pulau Jawa. Melainkan berasal dari Kabupaten Pamekasan, wilayah kutub timur yang dikenal sebagai daerah dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi daripada tiga kabupaten lainnya.²⁵ Dari hasil penelusuran,

²¹Haryanto, 'BASSRA Sepakat Madura Diperketat, Ini Pertimbangannya', RadarMadura.id, 28 March 2020,

<https://radarmadura.jawapos.com/read/2020/03/28/185994/bassra-sepakat-madura-diperketat-ini-pertimbangannya>.

²²Ahmad Faisol, 'Kabar Jembatan Suramadu Ditutup karena Virus Corona, Benarkah? Ini Kata Kapolres Bangkalan', Surya.id, 26 March 2020,

<https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/26/kabar-jembatan-suramadu-ditutup-karena-virus-corona-benarkah-ini-kata-kapolres-bangkalan>.

²³Sofyan Candra, 'Satu Pasien Positif Covid-19 Di Pamekasan Meninggal, Jadi Kasus Pertama Di Madura', Tribunmadura.com, 30 March 2020,

<https://madura.tribunnews.com/2020/03/30/satu-pasien-positif-Covid-19-di-pamekasan-meninggal-jadi-kasus-pertama-di-madura>.

²⁴Heny Triyaningsih, "Efek Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan tentang Virus Corona", *Meyarsa* 1, Number 1 (June 2020), 21.

²⁵Dheri Agriesta, 'Kasus Positif Covid-19 Pertama Di Pamekasan, Pasien Telah 10 Hari Meninggal', Kompas.com, 30 March 2020,

<https://regional.kompas.com/read/2020/03/30/07075171/update-kasus-positif-Covid-19-pertama-di-pamekasan-pasien-telah-10-hari?page=all>.

patient zero tersebut diketahui adalah seorang anak (11) yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Berdasarkan kronologinya, *patient zero* ini mengalami sakit ketika dirinya masih berada di Malang.²⁶ Mengingat kondisinya yang tak kunjung sembuh, anak tersebut kemudian dibawa pulang ke daerah asalnya, Pamekasan (Madura). Selang beberapa hari tinggal di Pamekasan dan menjalani penanganan medis di rumah sakit daerah, anak tersebut meninggal. Setelah dilakukan serangkaian uji SWAP, yang bersangkutan akhirnya dinyatakan positif Covid-19.

Pergerakan dan penyebaran virus Corona di Madura terbilang cukup cepat. Sejak ditemukannya kasus pertama (20/03/20) di Pamekasan, angka pasien positif corona terus mengalami peningkatan dan perluasan drastis.²⁷ Satu per satu status zona hijau wilayah Madura berguguran. Diawali oleh Pamekasan, kemudian disusul Bangkalan, Sumenep, dan terakhir adalah Sampang. Dari empat daerah tersebut, Kab. Bangkalan bertengger di posisi pertama sebagai wilayah dengan kasus tertinggi, disusul Pamekasan di urutan kedua, Sampang, dan paling sedikit adalah.²⁸

Jika mencermati dinamika pananggulangan kasus Covid-19 di Madura, cepatnya penyebaran Covid-19 di Madura dilatari oleh banyak faktor, namun secara umum kesemua faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yakni faktor struktural dan faktor kultural. Pada faktor struktural, tingginya kasus angka Covid di Madura lebih disebabkan oleh sejumlah hal yang berkaitan dengan peran dan fungsi pemerintahan. Masuk dalam kategori ini adalah lambannya respon pemerintah untuk menerapkan upaya pencegahan dini seperti pembatasan mobilitas penduduk, pengetatan keramaian,

²⁶Rachmawati, 'Fakta Pasien Corona Pertama di Pamekasan, Usia 11 Tahun dan Hasil Tes Keluar Setelah 10 Hari Meninggal', Kompas.com, 31 March 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/03/31/06070071/fakta-pasien-corona-pertama-di-pamekasan-usia-11-tahun-dan-hasil-tes-keluar>.

²⁷Koran Madura, 'Kasus Konfirmasi Positif Corona di Pamekasan Bertambah 6 Orang, Salah satunya Bayi', *Koran Madura* (blog), 9 June 2020, <https://www.koranmadura.com/2020/06/kasus-konfirmasi-positif-corona-di-pamekasan-bertambah-6-orang-salah-satunya-bayi/>.

²⁸infoOoo19, 'Jatim Tanggap Covid-19', infoOoo19.jatimprov.go.id, 27 June 2020, <http://infoOoo19.jatimprov.go.id/>.

serta minimnya alat medis berupa *rapid test*.²⁹ Sedangkan pada faktor kultural, cepatnya penyebaran Covid-19 di Madura disebabkan oleh berbagai hal yang berkaitan langsung dengan perilaku sosial masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, harus diakui tingginya mobilitas dan pergerakan penduduk antardaerah atau provinsi, kemudian ditambah lagi oleh minimnya kesadaran masyarakat menjalankan protokol kesehatan, itu semua menjadi faktor kultural cepatnya pergerakan dan penyebaran kasus Covid-19 di Madura.³⁰ Demikian berbanding lurus dengan hasil data lapangan, berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap 150 responden di Pamekasan ditemukan lebih dari 60 persen masyarakat Madura tidak mengikuti protol kesehatan seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, dan sebagainya.³¹

Masuk juga alam faktor kultural yaitu minimnya keterlibatan para tokoh/elit lokal yang selama ini dikenal memiliki pengaruh besar dalam kultur masyarakat Madura. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat sejauh ini pola mitigasi Covid-19 yang dilakukan di Madura cenderung struktural, dengan memusatkan peran dan fungsi institusi atau kelembagaan pemerintah. Padahal untuk daerah tradisonalis seperti Madura, pendekatan kultural melalui pemanfaatan nilai kearifan lokal seperti kyai dan pesantren, itu jauh lebih efektif dan berpengaruh daripada menggunakan cara struktural-formal yang terpusat pada lembaga pemerintahan. Karenanya, cukup logis kiranya ketika Presiden Jokowi dalam kunjungannya ke Jawa Timur, dirinya memerintahkan Tim Gugus Penanganan Covid-19 Wilayah Jatim agar menjalin sinergitas dengan tokoh lokal, khususnya para ulama dan kyai. Mengggandeng para tokoh adat dan agama untuk

²⁹duta.co, 'Hati-Hati Bangkalan! Minim Lab Swab, Jumlah Pasien Covid-19 Terancam Membludak - Duta.Co Berita Harian Terkini', Duta.com, 12 June 2020, <https://duta.co/hati-hati-bangkalan-minim-lab-swab-jumlah-pasien-Covid-19-terancam-membludak>.

³⁰Koran Madura, 'Polres Sumenep Bubarkan Pengunjung Cafe Tak Patuhi Protokol Kesehatan', *Koran Madura* (blog), 5 June 2020, <https://www.koranmadura.com/2020/06/polres-sumenep-bubarkan-pengunjung-cafe-tak-patuhi-protokol-kesehatan/>.

³¹ Triyaningsih, 'Efek Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan tentang Virus Corona'.

memperkuat agenda penanganan Covid-19, terutama di beberapa wilayah atau daerah yang memiliki tipologi sosial berbasis tradisional seperti daerah Madura pada umumnya.³²

Kearifan Lokal sebagai Strategi Mitigasi Covid-19

Secara etimologi term ‘nilai kearifan lokal’ berasal dari tiga kata dasar; nilai, kearifan, dan lokal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai identik dengan sifat-sifat atau hal-hal yang penting, bermanfaat, dan berguna bagi kemanusiaan.³³ Adapun kata ‘kearifan’ berasal dari kata dasar arif, yang artinya bijaksana; cerdas pandai berilmu. Lokal dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia berarti setempat; terjadi (berlaku, ada, dsb) di satu tempat saja, tidak merata.³⁴ Dengan demikian, nilai kearifan lokal adalah seperangkat nilai, kreativitas atau pandangan yang memuat unsur kebijaksanaan, berkeadaban dan berperadaban yang berlangsung, berada, atau berlaku di satu tempat atau lokasi tertentu.

Adapun secara terminologi, nilai kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan alam-sosial yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu memperkuat kohesi dan integrasi sosial di antara warga masyarakat.³⁵ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa nilai kearifan lokal hakikatnya muncul dan tumbuh dari kemampuan dan kreativitas masyarakat, yang kemudian terinternalisasi dalam kesadaran, pikiran, sikap, dan perilaku keseharian mereka. Konsep kohesi sosial dalam pembahasan ini mensyaratkan pada fungsi dan peran strategis kearifan lokal sebagai pembentuk integritas dan kesatuan masyarakat.

Menurut Mitchell (dalam Abd Hannan, 2018) term kearifan

³² Hestiana Dharmastuti, ‘8 Instruksi Jokowi di Surabaya Saat Kunjungan Kerja Perdana Selama Corona’, detiknews, 25 June 2020, <https://news.detik.com/berita/d-5068519/8-instruksi-jokowi-di-surabaya-saat-kunjungan-kerja-perdana-selama-corona>.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

³⁵ Fithriyah Rahmawati, ‘Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal’ 2, no. 1 (June 2020): 24.

lokal berasal dari sistem pengetahuan dan pemberdayaan nilai-nilai lokal, tradisi, dan adat. Konsep kearifan lokal juga bisa dipahami sebagai pengetahuan kebudayaan yang ada dalam sistem dan struktur sosial masyarakat tertentu yang di dalamnya memuat serangkaian pengetahuan kebudayaan yang terdiri dari sejumlah pengetahuan kebudayaan, serta tata cara pengelolaan, pemberdayaan, dan pemanfaatan sumber daya alam-sosial secara lestari.³⁶ Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya. Sedangkan menurut fungsinya, kearifan lokal yang di dalamnya terdiri dari kebudayaan, tradisi, pengetahuan, kreasi, dan seperangkat nilai-nilai lokal lainnya memiliki fungsi sebagai; 1) Konservasi dan pelestarian sumberdaya alam; 2) Mengembangkan sumber daya manusia; 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) Petuah, kepercayaan dan pandangan hidup.³⁷

Jika berlandaskan pada uraian di atas, maka kesemua fungsi kearifan lokal di atas sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai instrument pengembangan dan pembangunan sistem sosial dalam segala aspek, termasuk di dalamnya penguatan mitigasi Covid-19 di Madura. Kearifan lokal dapat menjadi jawaban dari sekian strategi penanggulangan dan pencegahan Covid-19 di Madura yang hingga saat ini belum cukup berhasil menekan angka penyebaran dan penularan Covid-19 di Madura. Di tengah rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat terhadap aturan protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah, berbagai nilai kearifan lokal yang terpendam dalam masyarakat Madura dapat diproyeksikan sebagai salah satu pendekatan untuk mengimbangi berbagai kebijakan pemerintah.

³⁶ Lihat Abd Hannan, 'Strategi Penguatan Pembangunan Madura yang Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Nilai Kearifan Lokal', *SIMULACRA: JURNAL SOSIOLOGI* 1, no. 1 (25 June 2018), <https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4982>.

³⁷ Sartini Sartini, "Menggalai Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati", *Jurnal Filsafat; Vol 14, No 2 (2004) DOI - 10.22146/Jf.33910* 14, no. 2 (14 August 2008), 111-120.

Secara sosiologis, efektivitas pendekatan kultural ini secara jelas dapat ditemukan dalam kultur dan jati diri masyarakat Madura, tepatnya pada peribahasa lokal, *buppa'*, *bapu'*, *ghuruh*, *ratoh*, yang maknanya merujuk pada keberadaan Bapak, Ibu, guru dan pemerintah.³⁸ Dalam kultur masyarakat Madura, peribahasa tersebut adalah wujud nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang mencerminkan standar dan hierarki kepatuhan mereka. Bahwa dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakat Madura, kepatuhan terhadap orang tua (Bapak/Ibu) dan guru (Kyai, nyai/ustad), itu jauh lebih besar daripada kepatuhan kepada pemerintah.³⁹ Kenyataan inilah yang menjadi landasan kultural mengapa di banyak kesempatan orang Madura mempunyai penghormatan cukup besar terhadap orang tua dan guru daripada lainnya.⁴⁰

Dengan demikian, jika penjelasan ini ditarik ke dalam wilayah kajian ini, cukup berkesan kiranya jika dalam penanganan Covid-19 dibutuhkan pendekatan kultural untuk memperkuat kebijakan struktural yang sejauh ini belum berjalan maksimal. Salah satu aspek kultural yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan bangunan nilai kearifan lokal masyarakat setempat, baik kearifan lokal yang bersumber dari kebudayaan, khususnya yang berasal dari simbol dan struktur keagamaan seperti halnya pesantren beserta segala jejaring kekuasaannya.

Pesantren sebagai Salah Satu Kearifan Lokal Masyarakat Madura

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren di maknai sebagai asrama dan tempat murid-murid; para santri belajar mengaji.⁴¹ Dalam kultur masyarakat Madura, pesantren populer dengan sebutan

³⁸ Iskandar Dzulkarnain, *Perempuan Madura, Gender, dan Pembangunan: Telaah Kritis Eksistensi Kebudayaan Madura Dalam Era Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Gender* (Yogyakarta: Pusat Kajian Sosiologi UTM bekerjasama dengan Anggota IKAPI, 2017).

³⁹ Samsul. Ma'arif, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura Dari Kerajaan, Kolonialisme, Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Araska, 2015).

⁴⁰ Lihat Mansurnoor Iik, *Islam in an Indonesian World; Ulama of Madura* ((Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990).

⁴¹ Lihat Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

pondbuk (baca: pondok) yang berarti rumah untuk sementara waktu, madrasah atau asrama tempat ngaji Islam dan sebagainya. Pada umumnya, sekurang-kurangnya pesantren terdiri dari tiga struktur, yakni kyai, santri, dan surau pesantren, baik itu berupa masjid atau sekadar tempat *langgar*. Kyai merujuk pada pimpinan pesantren, pengendali segala bentuk kebijakan pesantren. Sedangkan santri adalah mereka yang belajar di pesantren.⁴²

Secara sosiologis, menyebut pesantren sebagai salah nilai kearifan lokal masyarakat Madura tidaklah berlebihan, mengingat konstruksi sosial agama masyarakat Madura sendiri sejauh ini identik, bahkan diproduksi dan direproduksi dari dan oleh pesantren.⁴³ Mutlak dapat dikatakan bahwa tidak satu pun daerah Madura yang lepas dari pesantren. Keberadaan pesantren tersebar luas di segala penjuru Madura, bahkan menyebar hingga ke pedalaman atau pedesaan sekalipun. Pesantren memiliki jejaring begitu kuat dan luas. Menariknya, jejaring kekuatan pesantren di Madura terbentuk begitu kompleks, baik yang berpusat pada santri, alumni, masyarakat, keluarga besar, hingga pada kelembagaan yang tersebar di banyak penjuru. Besarannya eksistensi dan pengaruh pesantren di lingkungan masyarakat Madura berbanding lurus dengan peta penyebaran mereka. Baik di tingkat kecamatan, desa, hingga ke perkampungan sekalipun.⁴⁴

⁴² Bruinessen, "Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society". In *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*, Edited by Kees van Dijk, Huub de Jonge, and Elly Tonnen-Bouwisma; Syarif and Hannan, 'Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura'; Haryanto, 'Neo Sufisme Dan Gerakan Sosial Agama-Politik Di Madura'; Clifford Geertz, 'The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker Dalam Comparative Studies in Society and History', *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228-49, <https://doi.org/doi:10.1017/S00104175Covid-190670>.

⁴³ Abd Hannan, 'Fanatisme Komunitas Pesantren Nu Miftahul Ulum dan Stigma Sosial Pada Muhammadiyah di Kabupaten Pamekasan', 2017, 12.

⁴⁴ Yanwar Pribadi, "Religious Networks in Madura, Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture", *Al-Jami'ab, Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (15 June 2013), 1-32; Yanwar Pribadi, "The Suramadu Bridge Affair, Un-Bridging the State and the Kiai in New Order Madura", *Studia Islamika* 22, no. 2 (2 September 2015), <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1919>; Yanwar Pribadi, "Islam Madura, Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren Dan Islam Kampung Di Sumenep Madura, by Mohammad Hefni", *Bijdragen Tot de*

Kaitannya dengan kedudukan kyai dan pondok pesantren sebagai kelas sosial berpengaruh di Pulau Madura, Said Abdullah (2010) dalam studinya menempatkan kyai dan pondok pesantren layaknya miniatur kerajaan dan raja kecil di Madura.⁴⁵ Sebagai sebuah kerajaan, artinya pondok pesantren berkedudukan sebagai institusi keagamaan tradisional yang mengemban peran besar. Peran besar tersebut dijalankan tidak sebatas pada fungsi dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, lebih dari itu turut menjangar pula pada fungsi dakwah, menyebarkan nilai-nilai keislaman ke semua masyarakat lintas kalangan.⁴⁶ Adapun penyematan raja kecil pada kyai, itu artinya kyai merupakan kelas sosial tertinggi di Madura. Dalam kedudukannya ini, kyai sebagai raja kecil bukan saja merujuk pada status dirinya sebagai otoritas tunggal di kalangan pondok pesantren, namun juga mengandaikan pada peran dan fungsi dirinya selaku agensi sosial yang selama ini dikenal dekat dengan akar tradisi keagamaan di Madura, terutama NU.⁴⁷ Dengan posisinya yang amat sentral dan berpengaruh ini, maka cukup logis kiranya jika keberadaan kyai dan pesantren perlu mengambil tempat dan peran khusus dalam aktivitas pengendalian Covid-19 di Madura.

Setidaknya terdapat dua alasan utama pentingnya melibatkan kyai dan pondok pesantren dalam penanganan Covid-19 di Madura. *Pertama*, faktor status sosial. Baik pondok pesantren maupun kyai, keduanya merupakan wujud struktur sosial yang sejauh ini memiliki kedudukan kelas sosial tinggi di kalangan masyarakat Madura.⁴⁸ Kedudukan tersebut diperoleh sebagai konsekuensi logis

Taal, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia 176, no. 2–3 (11 June 2020), 429–31.

⁴⁵ Said Abdullah, *Pesantren, Jati Diri Dan Pencerahan Masyarakat*, I, I (Sumenep: Said Abdullah Istitute Publishing, 2007), 47.

⁴⁶ Muhammad Endy Saputro, 'Muslim Localizing Democracy: A Non-Pesantren Village in Madura as a Preliminary Study', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 2 (1 December 2011): 298, <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i2.297-316>.

⁴⁷ Einar M. Sitompul, *Nabdlatul Ulama Dan Pancasila* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), 64.

⁴⁸ Muhammad Adlin Sila, "Kiai Dan Blater, Antara Kesalehan Dan Kekerasan Dalam Dinamika Politik Lokal Di Madura", *Studia Islamika* 26, no. 1 (10 April 2019), 188.

atas peran dan fungsi besar mereka yang dipercaya masyarakat sebagai representasi nilai keagamaan lokal.⁴⁹ Dalam kaitan ini, status sosial kyai dan pondok pesantren sebagai simbol keagamaan berpengaruh di Madura, pada batas-batas tertentu menjadi faktor dominan atas kuatnya hegemoni keduanya dalam kehidupan masyarakat Madura, termasuk di dalam menaklukkan subjektivitas masyarakat sehingga bersikap patuh dan tunduk di bawah kuasa dan otoritasnya.⁵⁰ *Kedua*, faktor keagamaan. Faktor pengetahuan merujuk pada makna indeksikalitas kyai dan pondok pesantren yang sejauh ini diidentifikasi sebagai ruang utama diskursif keislaman.⁵¹ Kyai dan pondok pesantren sebagai ruang diskursif merujuk pada peran sosial keagamaan mereka yang dalam setiap harinya menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan segala macam persoalan keagamaan, baik itu bersifat teoritis maupun praktis.⁵² Secara sosiologis, melekatnya pengetahuan agama terhadap eksistensi kyai dan pondok pesantren dalam kultur masyarakat Madura, sesungguhnya muncul sebagai konstruksi sosial masyarakat setempat yang menilai kyai sebagai orang yang paham pengetahuan agama.⁵³ Begitupun dengan pondok pesantren, melalui segala dimensi mistifikasi dan kesakralan yang ada di dalamnya, pondok pesantren di Madura dipercaya sebagai satu-satunya lembaga keagamaan yang paling memumpuni sebagai tempat belajar.⁵⁴ Karenanya, hal wajar jika dalam banyak kesempatan, perilaku sosial masyarakat Madura, sejauh ini lebih banyak dipengaruhi oleh dua struktur penyangga lembaga keagamaan ini, yakni kyai dan pondok pesantren.⁵⁵

⁴⁹ Hannan, "Fanatisme Komunitas Pesantren Nu Miftahul Ulum dan Stigma Sosial Pada Muhammadiyah di Kabupaten Pamekasan", 345.

⁵⁰ Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura* (New York: Routledge, 2018), 50.

⁵¹ Kudrat Abdillah, "Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial" 16 (2019), 15.

⁵² Geertz, 'The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker Dalam Comparative Studies in Society and History'.

⁵³ Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura", no. 2 (2007), 97.

⁵⁴ Ubaidillah, "The Role of Kyai in Contentious Politics Concerning Land Dispute in Urutsewu Kebumen", *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 2, no. 1 (February 2014), 59.

⁵⁵ Pribadi, "Religious Networks in Madura", 15 June 2013, 3.

Berkenaan dengan kajian ini, maka gagasan tentang penguatan mitigasi Covid-19 melalui peran kyai dan pesantren dapat diimplementasikan melalui keterlibatan aktif keduanya. Misal, dengan mengeluarkan maklumat keagamaan tentang himbauan menjalankan protokol kesehatan, atau dapat juga dengan menerbitkan maklumat keagamaan yang berisi tata cara peribadatan di tengah pandemi global, serta penjelasan teologis tentang bolehnya mengganti kegiatan shalat yang biasanya dilakukan secara ramai, diganti dengan shalat di tempat tinggal masing-masing. Untuk memaksimalkan strategi ini, kyai dan pesantren dapat juga menggunakan relasi kekuasaan dan pengaruh mereka, yaitu dengan memanfaatkan jejaring sosial mereka, baik yang tersebar secara kemasyarakatan seperti para santri dan para alumni, maupun yang tersebar dalam bentuk organisasi dan kelembagaan seperti majelis pengajian, ormas Islam dan sejenisnya. Dengan sinergitas seperti ini, ada harapan masyarakat akan menjadi lebih patuh menjalankan aturan kesehatan yang dibuat pemerintah, aktivitas keramaian dan perkumpulan menjadi lebih berkurang, sehingga pada akhirnya akan berdampak signifikan terhadap agenda mitigasi Covid-19 di lingkungan masyarakat Madura secara menyeluruh.

Mitigasi Covid-19 melalui Kearifan Lokal Pesantren

Selain terletak pada peta penyebarannya yang luas, keunggulan dan kelebihan penggunaan nilai kearifan lokal pesantren dalam agenda mitigasi COVID-18 di Madura juga didukung oleh kuatnya jejaring keagamaan dan kekuasaan mereka. Konsep jejaring keagamaan merujuk pada modal sosial keagamaan pesantren yang sejauh ini mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat secara kolektif. Sedangkan konsep jejaring kekuasaan merujuk pada daya pengaruh dirinya yang selama ini identik dengan simbol kebesaran dan sakralitas agama. Di luar itu semua, jejaring sosial pesantren juga dibentuk oleh struktur kekuasaan di luar diri mereka, yang keberadaannya tersebar luas di tengah masyarakat, bahkan bersentuhan langsung dengan aktivitas keseharian masyarakat.⁵⁶ Dengan demikian, gagasan mitigasi

⁵⁶ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura* (Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2004).

Covid-19 melalui nilai kearifan lokal pesantren pada dasarnya merupakan upaya memperkuat agenda mitigasi Covid-19 di Madura melalui penggunaan jejaring kekuasaan pesantren. Secara umum, jejaring sosial kekuasaan dan religio pesantren dapat dibagi menjadi lima (5), yaitu kyai, santri, alumni, blater, dan organisasi keagamaan. Untuk lebih jelasnya, analisa kelima elemen ini akan dibahas dalam sub bab berikut.

a) Kyai

Dalam konteks sosial agama masyarakat Madura, penyematan status kyai dapat mencakup tiga (3) aspek, yaitu: 1) Kyai adalah sosok pribadi yang mempunyai nilai dan kadar spritualitas tinggi karena kedekatan dirinya dengan tuhan alam semesta. Kyai dalam sosok ini merupakan status sosial yang merepresentasikan puncak spiritualitas tertinggi, bahwa kiai dapat mengetahui segala kekuasaan dan keagungan Allah; 2) Kyai adalah sebutan bagi setiap orang yang memiliki perhatian besar terhadap hal-hal keagamaan; 3) Kyai adalah sebutan bagi mereka yang memiliki kedudukan sebagai pimpinan atau pengasuh lembaga keagamaan pesantren.⁵⁷ Dalam diskursus keagamaan masyarakat Madura, sebutan kyai katagori inilah yang paling banyak digunakan. Artinya, mereka yang memperoleh panggilan kyai, dominannya adalah yang memiliki kedudukan sebagai pimpinan pesantren, atau paling minimal adalah memiliki santri yang belajar kepada dirinya, baik santri yang berstatus *kalong* atau santri yang memilih menetap.

Dalam konteks penanggulangan Covid-19 di Madura, keberadaan kyai terbilang cukup sentral dalam hal melakukan pengkondisian masyarakat, terutama yang tergolong di akar rumput. Melalui simbol kharisma dan ketokohnya, kyai atau ulama di Madura dapat dilibatkan dalam semua sektor kegiatan penanggulangan Covid-19. Khususnya untuk melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat atas pentingnya menjalankan protokol kesehatan yang diterapkan pemerintah. Merujuk pada studi yang

⁵⁷ Ahmad Mukri Aji, Harisah, and Mukri Syarifah Gustiawati, "Position of Kyai in Traditions and Ideologies of Traditional Waqf in Maduranese Communities", *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020), 730–37.

dilakukan Abd Hannan (2018), kepatuhan masyarakat Madura kepada kyai cukup besar, bahkan tidak jarang memunculkan sikap totalitas (fanatisme) untuk mengikuti setiap arahan dan patuah yang disampaikan olehnya. Melalui keterlibatan kyai yang tersebar di segala penjuru wilayah Madura, maka ada harapan proses mitigasi Covid-19 di Madura akan berjalan maksimal dan efektif sehingga dapat menekan angka penyebaran dan penularan Covid-19.

b) Santri

Dalam dunia pesantren Madura, santri dikelompokkan menjadi tiga, yaitu santri mukim, santri *nyolok*, dan terakhir santri *masok (kealong)*. Santri mukim adalah santri tetap yang bertempat tinggal di asrama pesantren. Karena bertempat tinggal di asrama pesantren, mereka dikenakan kewajiban mengikuti keseluruhan kegiatan pesantren, baik *ma'badiyah* maupun kegiatan *madrosiyah*. Kebalikan dari santri mukim adalah santri *nyolok*. Sederhananya, santri *nyolok* adalah santri yang memilih tidak menetap di asrama, melainkan memilih berangkat dan pulang dari rumahnya. Berbeda dari dua jenis santri mukim dan *nyolok*, yaitu santri *masok (kealong)*.⁵⁸ Di lingkungan pesantren Madura, santri *masok* dinisbatkan kepada santri tetap yang bermukim di lingkungan pesantren. Santri *masok* identik dengan santri yang memilih mengabdikan kepada pesantren. Kewajiban mereka selain mengikuti pendidikan pesantren, yaitu juga membantu segala kegiatan dan aktivitas di pesantren, khususnya di sektor pertanian dan pembangunan.

Dalam hal penanganan risiko penyebaran dan penularan Covid-19 di Madura, santri memiliki keunggulan dan kelebihan tersendiri. Keunggulan tersebut ada pada keberadaan mereka yang menyebar luas di setiap sudut daerah Madura, mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Sebagai bagian dari kultur pesantren, santri memiliki jiwa militansi tinggi, mereka mempunyai sikap totalitas kepada pesantren, khususnya kepada kyai. Bagi pesantren, keberadaan

⁵⁸ Yanwar Pribadi, "Religious Networks in Madura, Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture", *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (1 July 2013), 1–32; Clifforts Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1981).

santri berfungsi bukan saja sebagai pelajar pesantren, lebih dari itu adalah agensi sosial yang memainkan peran sentral dalam melakukan transformasi nilai-nilai sosial kepada masyarakat secara menyeluruh. Jika kyai berkedudukan sebagai ruang diskursif di mana maklumat penanggulangan Covid-19 di keluarkan, maka santri adalah jejaring pesantren yang bertugas sebagai agensi sosial yang menyampaikan maklumat tersebut kepada masyarakat.

c) Alumni

Selain kyai dan santri, salah satu jejaring sosial religio dan kekuasaan pesantren terletak pada jejaring alumni mereka. Secara etimologi, term alumni memiliki pengertian orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.⁵⁹ Meski secara definitif kata alumni identik dengan sekolah dan perguruan tinggi yang cenderung formal, namun dalam kajian ini makna term alumni lebih ditujukan pada pendidikan pesantren. Di kebanyakan pesantren Madura, alumni adalah kekuatan utama pesantren dalam hal menguatkan dan menyebarkan pengaruh mereka. Dalam banyak hal, alumni seringkali berperan besar mensukseskan program atau agenda pesantren. Baik program yang bersentuhan langsung dengan visi keagamaan pesantren, ekonomi, budaya, bahkan pada ranah paling tabu sekalipun, politik, misal. Untuk menjaga para alumninya, kebanyakan pesantren di Madura melakukan upaya konsolidasi. Mendirikan wadah tertentu yang diperuntukan sebagai tempat berkumpul para alumni, seperti organisasi, forum, komunitas, dan lain sebagainya. Menariknya, upaya konsolidasi terhadap keberadaan alumni ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Mulai dari perkumpulan alumni di tingkat nasional, provinsi, daerah, kecamatan, hingga pada ranah terkecil, yaitu tingkat ranting atau desa.

Kaitannya dengan penanganan pandemi di Madura, keberadaan alumni sesungguhnya dapat memainkan peran dan fungsi layaknya santri, yakni sama-sama sebagai agensi sosial dalam menyampaikan maklumat dan arahan dari kyai. Hanya bedanya, jika santri lebih cenderung memainkan agensi sosial melalui sektor kemasyarakatan,

⁵⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa*, 34.

maka keberadaan alumni lebih banyak menjalankan perannya melalui sektor kelembagaan. Terutama melalui aktivitas keagamaan seperti majelis perkumpulan yang rutin mereka selenggarakan setiap bulan. Dengan mengintegrasikan keberadaan kyai, santri, dan alumni, jelas demikian akan semakin memperkuat kegiatan pengendalian Covid-19, terutama untuk menysasar beberapa lokasi atau tempat yang secara geografis berada di tempat terpencil, pedesaan dan pedalaman.

Terlepas dari ketiga jejaring sosial pesantren di atas, sesungguhnya masih ada banyak nilai kearifan lokal lain yang dapat dimanfaatkan sebagai *role model* untuk memperkuat penerapan pengendalian mitigasi Covid-19 di Madura. Terutama nilai kearifan lokal yang berpusat pada kelompok dan organisasi keagamaan. Hal yang perlu dipertegas di sini, bahwa edukasi atau kampanye pencegahan dan penanggulangan Covid-19 di Madura tidak cukup hanya dijalankan melalui jalur tunggal berdasarkan badan formal dan terpusat, namun perlu melibatkan cara lain yang sifatnya lokalitas. Dalam konteks kehidupan masyarakat Madura, nilai lokalitas yang dimaksud tidak dapat dilepaskan dari eksistensi kyai dan pesantren selaku struktur sosial yang tidak saja dipercayai, namun juga dihormati oleh masyarakat Madura. Dengan demikian, sinergitas antara kyai, santri, alumni, dan pemerintah dalam menjalankan program penanggulangan Covid-19 praktis tidak saja akan membentuk satu kekuatan pengendalian yang integral antara pendekatan kultural dan pendekatan struktural, namun juga akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan program mitigasi Covid-19 di Madura

Penutup

Madura adalah daerah kepulauan yang di dalamnya memuat banyak nilai kearifan lokal, salah satu nilai kearifan lokal mereka ada pada sistem dan struktur sosial diri yang identik dengan nilai keagamaan, satu di antaranya adalah pesantren. Dalam hal pengendalian dan penanganan Covid-19 di Madura, keberadaan pesantren memiliki fungsi sangat sentral dan strategis untuk

memperkuat kebijakan struktural pemerintah yang sejauh ini belum cukup maksimal dijalankan melalui cara-cara formal dan terpusat. Fungsi sentral di sini merujuk pada status sosial diri pesantren sebagai ruang diskursif sosial masyarakat Madura yang selama ini ada dan bersentuhan langsung kehidupan masyarakat dalam segala aspek. Sedangkan fungsi strategis merujuk pada eksistensi pesantren yang di dalamnya memuat banyak jejaring sosial, terutama yang berpusat pada keberadaan kyai, santri, dan para alumni. Keunggulan penggunaan kearifan lokal pesantren sebagai model penguatan mitigasi Covid-19 di Madura dapat dilihat dari dua hal; *pertama*, pesantren adalah lembaga keagamaan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai. Hubungan kyai dan pesantren seperti halnya raja dan kerajaan kecil, di mana keduanya dapat dengan mudah menularkan pengaruh dan mendkondisikan masyarakat di segala sektor. Menjalankan fungsi edukasi kepada masyarakat agar senantiasa berperilaku patuh terhadap prtokol kesehatan; *kedua*, pesantren mempunyai modal sosial cukup besar dan luas, di mana modal sosial tersebut berpusat pada tiga jejaring sosial seperti kyai, santri, dan para aumni. Baik kyai, santri, dan alumni, ketiganya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat agenda pengendalian Covid-19 di Madura, khususnya untuk menysasar beberapa daerah yang tergolong terencil dan pedalaman. Pelibatan pesantren beserta nilai kearifan lokal mereka seperti kyai, santri, dan para alumni, merupakan wujud mitigasi integral yang memadukan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatakan struktural dan pendekatan kultural.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Said. *Pesantren, Jati Diri Dan Penceraban Masyarakat*. I. I. Sumenep: Said Abdullah Istitute Publishing, 2007.
- Agriesta, Dheri. 'Kasus Positif Covid-19 Pertama Di Pamekasan, Pasien Telah 10 Hari Meninggal'. Kompas.com, 30 March 2020.
<https://regional.kompas.com/read/2020/03/30/07075171/update-kasus-positif-covid-19-pertama-di-pamekasan-pasien-telah-10-hari?page=all>.

- Aji, Ahmad Mukri, Harisah, and Mukri Syarifah Gustiawati. 'Position of Kyai in Traditions and Ideologies of Traditional Waqf in Maduranese Communities'. *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 730–37.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Brahma, Bayu. 'Oncologists and COVID-19 in Indonesia: What Can We Learn and Must Do?' *Indonesian Journal of Cancer* 14, no. 1 (30 March 2020): 1. <https://doi.org/10.33371/ijoc.v14i1.728>.
- Bruinessen, Martin van. "Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society". In *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*, Edited by Kees van Dijk, Huub de Jonge, and Elly Touwen- Bouwisma. Leiden: KITLV Press, 1995.
- Candra, Sofyan. 'Satu Pasien Positif Covid-19 Di Pamekasan Meninggal, Jadi Kasus Pertama Di Madura'. *Tribunmadura.com*, 30 March 2020. <https://madura.tribunnews.com/2020/03/30/satu-pasien-positif-covid-19-di-pamekasan-meninggal-jadi-kasus-pertama-di-madura>.
- CNN Indonesia. 'Jubir Covid Soal Target Meleset Di Jatim: Warga Tak Patuh', 7 August 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200708162225-20-522393/jubir-covid-soal-target-meleset-di-jatim-warga-tak-patuh>.
- . 'Survei Covid-19 Jatim: Bukan untuk Polemik, Utamakan Warga'. *nasional*, 29 June 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200629082200-20-518463/survei-covid-19-jatim-bukan-untuk-polemik-utamakan-warga>.
- De Jonge, Huub. *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Dharmastuti, Hestiana. '8 Instruksi Jokowi di Surabaya Saat Kunjungan Kerja Perdana Selama Corona'. *detiknews*, 25 June 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5068519/8->

- instruksi-jokowi-di-surabaya-saat-kunjungan-kerja-perdana-selama-corona.
- duta.co. 'Hati-Hati Bangkalan! Minim Lab Swab, Jumlah Pasien Covid-19 Terancam Membludak - Duta.Co Berita Harian Terkini'. Duta.com, 12 June 2020. <https://duta.co/hati-hati-bangkalan-minim-lab-swab-jumlah-pasien-covid-19-terancam-membludak>.
- Dzulkarnain, Iskandar. *Perempuan Madura, Gender, Dan Pembangunan: Telaah Kritis Eksistensi Kebudayaan Madura Dalam Era Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Pusat Kajian Sosiologi UTM bekerjasama dengan Anggota IKAPI, 2017.
- Faisol, Ahmad. 'Kabar Jembatan Suramadu Ditutup karena Virus Corona, Benarkah? Ini Kata Kapolres Bangkalan'. Surya.id, 26 March 2020. <https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/26/kabar-jembatan-suramadu-ditutup-karena-virus-corona-benarkah-ini-kata-kapolres-bangkalan>.
- Geertz, Clifford. 'The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker Dalam Comparative Studies in Society and History'. *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49. <https://doi.org/doi:10.1017/S0010417500000670>.
- Geertz, Clifforts. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hannan, Abd. 'Fanatisme Komunitas Pesantren Nu Miftahul Ulum dan Stigma Sosial Pada Muhammadiyah di Kabupaten Pamekasan', 2017, 12.
- . 'Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren'. *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (16 May 2020): 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.
- . 'Strategi Penguatan Pembangunan Madura yang Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Nilai Kearifan Lokal'. *SIMULACRA: JURNAL SOSIOLOGI* 1, no. 1 (25 June

- 2018). <https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4982>.
- Hannan, Abd -. 'Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater dalam Pertarungan Politik Lokal Madura'. *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (18 December 2018): 187. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-02>.
- Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah. 'Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial'. *Jurnal Sosial Budaya* 16, no. 1 (2019): 16.
- Hannan, Abd, Siti Azizah, and Husna Atiya. 'Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura'. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (December 2020): 30.
- Hannan, Abd, and Zainuddin Syarif. 'Agama Dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural Dan Struktural Pada Kalangan Kiai Pesantren Di Madura'. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 June 2020): 47–73. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1174>.
- Haryanto. 'BASSRA Sepakat Madura Diperketat, Ini Pertimbangannya'. *RadarMadura.id*, 28 March 2020. <https://radarmadura.jawapos.com/read/2020/03/28/185994/bassra-sepakat-madura-diperketat-ini-pertimbangannya>.
- Haryanto, Erie. 'Neo Sufisme Dan Gerakan Sosial Agama-Politik Di Madura'. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (26 November 2019): 894–904.
- Hilmy, Masdar. 'Sikap Ilmiah Menghadapi Pandemi Covid-19'. *Kolom UINSA* (blog), 4 April 2020. <https://w3.uinsby.ac.id/sikap-ilmiah-menghadapi-pandemi-covid-19/>.
- Ihsanuddin, Kompas Cyber. 'Jokowi Minta Tokoh Agama Dilibatkan Cegah Covid-19'. *KOMPAS.com*, 19 March 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/19/11462061/jokowi-minta-tokoh-agama-dilibatkan-cegah-covid-19>.
- Iik, Mansurnoor. *Islam in an Indonesian World; Ulama of Madura*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).
- infocovid19. 'Jatim Tanggap Covid-19'. infocovid19.jatimprov.go.id, 27 June 2020. <http://infocovid19.jatimprov.go.id/>.

- Koran Madura. 'Polres Sumenep Bubarkan Pengunjung Cafe Tak Patuhi Protokol Kesehatan'. *Koran Madura* (blog), 5 June 2020. <https://www.koranmadura.com/2020/06/polres-sumenep-bubarkan-pengunjung-cafe-tak-patuhi-protokol-kesehatan/>.
- Li, Qun, Xuhua Guan, Peng Wu, Xiaoye Wang, Lei Zhou, Yeqing Tong, Ruiqi Ren, et al. 'Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus–Infected Pneumonia'. *New England Journal of Medicine* 382, no. 13 (26 March 2020): 1199–1207. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>.
- Ma'arif, Samsul. *The History of Madura; Sejarah Panjang Madura Dari Kerajaan, Kolonialisme, Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Madura, Koran. 'Kasus Konfirmasi Positif Corona di Pamekasan Bertambah 6 Orang, Salah Satunya Bayi'. *Koran Madura* (blog), 9 June 2020. <https://www.koranmadura.com/2020/06/kasus-konfirmasi-positif-corona-di-pamekasan-bertambah-6-orang-salah-satunya-bayi/>.
- Media, Kompas Cyber. 'Berita Terkini Hari Ini, Data Covid-19 Di Indonesia'. KOMPAS.com, 13 February 2021. <https://www.kompas.com/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mukaromah, Vina Fadhotul. 'Ini Prediksi Akhir Wabah Virus Corona di Berbagai Negara, Indonesia Kapan?' KOMPAS.com, 27 April 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/27/091542965/ini-prediksi-akhir-wabah-virus-corona-di-berbagai-negara-indonesia-kapan>.
- Johns Hopkins Coronavirus Resource Center. 'News & Information'. Accessed 4 July 2020. <https://coronavirus.jhu.edu/news>.
- Perdanakusuma. 'Menyikapi Kontroversi Informasi Ilmiah Covid-19.' *Suara Merdeka News* (blog), 31 March 2020. <https://suaramerdeka.news/menyikapi-kontroversi-informasi-ilmiah-covid-19/>.

- Prem, Kiesha, Yang Liu, Timothy W Russell, Adam J Kucharski, Rosalind M Eggo, Nicholas Davies, Mark Jit, et al. 'The Effect of Control Strategies to Reduce Social Mixing On Outcomes of the Covid-19 Epidemic in Wuhan, China: A Modelling Study'. *The Lancet Public Health* 5, no. 5 (May 2020): e261–70. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30073-6](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30073-6).
- Pribadi, Yanwar. 'Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren Dan Islam Kampung Di Sumenep Madura, by Mohammad Hefni'. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 176, no. 2–3 (11 June 2020): 429–31. <https://doi.org/10.1163/22134379-17602009>.
- . *Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura*. New York: Routledge, 2018.
- . 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture'. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (15 June 2013): 1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- . 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture'. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (15 June 2013): 1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- . 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture'. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (1 July 2013): 1–32. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- . 'The Suramadu Bridge Affair: Un-Bridging the State and the Kiai in New Order Madura'. *Studia Islamika* 22, no. 2 (2 September 2015). <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1919>.
- Rachmawati. 'Fakta Pasien Corona Pertama di Pamekasan, Usia 11 Tahun dan Hasil Tes Keluar Setelah 10 Hari Meninggal'. *Kompas.com*, 31 March 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/31/06070071/fakta-pasien-corona-pertama-di-pamekasan-usia-11-tahun-dan->

hasil-tes-ke luar.

- Rahmawati, Fithriyah. 'Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal' 2, no. 1 (June 2020): 24.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai Dan Blater Sebagai Rejim Kembar Di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Saputro, Muhammad Endy. 'Muslim Localizing Democracy: A Non-Pesantren Village in Madura as a Preliminary Study'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 2 (1 December 2011): 297. <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i2.297-316>.
- Sartini, Sartini. 'Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati'. *Jurnal Filsafat; Vol 14, No 2 (2004) DOI - 10.22146/Jf.33910* 14, no. 2 (14 August 2008). <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910>.
- Sila, Muhammad Adlin. 'Kiai Dan Blater: Antara Kesalehan Dan Kekerasan Dalam Dinamika Politik Lokal Di Madura'. *Studia Islamika* 26, no. 1 (10 April 2019). <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.11121>.
- Sitompul, Einar M. *Nabdlatul Ulama Dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Susanto, Edi. 'Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura', no. 2 (2007): 8.
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, et al. 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini'. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (1 April 2020): 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2005).
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. 'Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura'. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (1 March 2020): 220–40. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>.

- Triyaningsih, Heny. 'Efek Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan tentang Virus Corona'. *Meyarsa* 1, no. 1 (June 2020): 21. <http://dx.doi.org/10.19015/meyarsa.v1i1.3222>.
- Ubaidillah. 'The Role of Kyai in Contentious Politics Concerning Land Dispute in Urutsewu Kebumen'. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 2, no. 1 (February 2014). <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v2i1.1518>.
- Wu, Aiping, Yousong Peng, Baoying Huang, Xiao Ding, Xianyue Wang, Peihua Niu, Jing Meng, et al. 'Genome Composition and Divergence of the Novel Coronavirus (2019-NCoV) Originating in China'. *Cell Host & Microbe* 27, no. 3 (March 2020): 325–28. <https://doi.org/10.1016/j.chom.2020.02.001>.
- Yu, Ping, Jiang Zhu, Zhengdong Zhang, and Yingjun Han. 'Substantial Undocumented Infection Facilitates the Rapid Dissemination of Novel Coronavirus (SARS-CoV-2)'. *The Journal of Infectious Diseases* 221, no. 11 (11 May 2020): 1757–61. <https://doi.org/10.1093/infdis/jiaa077>.